

DISRUPSI MENURUT FRANCIS FUKUYAMA DAN IMPLIKASINYA PADA TATANAN SOSIAL

Wiliams Flavian Pita Roja

Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
wiliamsflavianpitaroja@gmail.com

Abstrak

Teknologi berkembang sangat cepat bahkan lebih cepat dari kemampuan manusia mengendalikannya. Perubahan baik atau buruk yang terjadi akibat teknologi yang terus berkembang, dapat kita jumpai di sekitar kita. Perubahan-perubahan itulah yang oleh para ahli disebut dengan disrupsi. Dalam konteks tulisan ini, disrupsi akan dilihat dalam kaca mata Francis Fukuyama. Jika Christensen melihat disrupsi membawa dampak baik terutama secara ekonomi, tidak demikian dengan Fukuyama yang melihat dengan prespektif sosial sosial secara lebih kompleks. Fukuyama menyebut perubahan ini sebagai *The Great Disruption*. Sebuah perubahan besar yang mengakibatkan pergeseran tatanan sosial yang sangat serius. Fukuyama membaginya ke dalam tiga bagian besar, yakni tingkat kejahatan atau kriminalitas yang meningkat, kehidupan keluarga yang semakin rapuh, dan radius kepercayaan yang semakin sempit. Untuk menghadapi perubahan ini perlu ada kesadaran untuk kembali ke kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kapasitas manusiawi untuk mengorganisasikan diri. Konkretnya diperlukan dua basis dukungan dari tatanan sosial dan *social capital*. Pertama adalah dukungan biologis yang muncul dari hakikat manusia itu sendiri. Kemudian yang kedua adalah daya nalar manusia yang secara spontan memunculkan solusi-solusi terhadap persoalan-persoalan kerja sama sosial.

Kata kunci: disrupsi, teknologi, inovasi, tatanan sosial, modal sosial.

Abstract

Technology is advancing faster than humans can regulate it. All around us, we can see the positive and negative developments brought about by the ever-evolving technology. Experts refer to these modifications as disruptions. This article will examine disruption through the eyes of Francis Fukuyama. Fukuyama, who views disruption from a more complicated social perspective, does not share Christensen's view that it has a positive influence, particularly economically. Fukuyama called this change *The Great Disruption*. A significant change that led to a significant shift in the social order. Fukuyama breaks it down into three main categories: rising crime or criminality, deteriorating family dynamics, and a growing circle of distrust. To deal with this shift, people must recognize that they are social beings with the ability to organize themselves, which is a return to human nature. In practical terms, social capital and the social order provide two grounds for support. The first is biological support, which comes from the very essence of humanity. The second is human reasoning ability, which comes up with solutions to issues of social collaboration on its own.

Keywords: disruption, technology, innovation, social order, social capital.

PENDAHULUAN

Sudahkah Anda menonton film *Mission Impossible Dead Reckoning Part 1*? Film yang resmi rilis pada tanggal 23 Juni 2023 ini mengisahkan tentang Ethan Hunt (Tom Cruise) yang diberi misi terbaru dari *Impossible Missions Force* (IMF) untuk menghentikan sebuah *Artificial Intelligence* (AI) yang mengancam keselamatan umat seluruh umat manusia. Bahaya AI sendiri sudah ditampilkan di bagian prolog film yang menyuguhkan momen sebuah kegagalan uji coba senjata oleh militer Rusia dengan menggunakan AI, yang berakhir dengan meledaknya kapal selam mereka sendiri. AI yang seharusnya menjadi fitur terbaik malah membelot dan menyerang kapan yang mengoperasikannya. Meskipun *Part One*, film ini telah menciptakan sebuah pertanyaan terkait apakah benar AI bisa membahayakan peradaban umat manusia?

AI adalah bagian dari disrupsi teknologi. Namun masih menjadi tanda tanya besar tentang ke arah mana disrupsi ini akan berlabuh, konstruktif atau destruktif? AI dan disrupsi adalah dua hal yang saling berkaitan. AI timbul sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi kain canggih dari hari ke hari. AI memberi pesan bagi umat manusia bahwa teknologi telah berdisrupsi ke tahap yang tak terbayangkan oleh manusia itu sendiri. Teknologi telah berlari lebih cepat ke masa depan dibandingkan manusia bahkan mungkin dibandingkan dengan pembuat AI itu sendiri? Hal ini tentu seiring dengan fenomena disrupsi yang tumbuh dan merasuki berbagai bidang kehidupan manusia. Di atas semuanya itu, kesadaran manusialah yang pada akhirnya menentukan arah gejolak disrupsi tersebut.

Kenyataan membuktikan bahwa tidak semua manusia mampu menerima perubahan. Bahwa semua telah merasakan gempuran inovasi-inovasi disruptif tentu merupakan fakta yang tak dapat kita elakkan lagi, namun apakah semua gempuran itu berimbas positif? Pertanyaan ini merujuk pada pemahaman disrupsi yang dipandang sebagai sebuah guncangan yang mengubah, yang oleh Francis Fukuyama ia namakan *great disruption* atau perubahan besar.

Disrupsi atau lebih tepatnya disrupsi teknologis dalam konteks pandangan Fukuyama adalah paham yang menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam. Disrupsi teknologis dipandang sebagai sebuah guncangan besar yang mengubah tatanan sosial dalam masyarakat. Dalam karyanya, *The Great Disruption*, Fukuyama menyajikan data-data dan faktor penyebab terjadinya kerusakan dalam tatanan sosial. Pembahasannya merujuk pada tatanan sosial di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, yang telah beralih dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi (*information society*). Di sana terjadi transformasi secara besar-besaran yang diiringi dengan tingkat kriminalitas yang semakin meningkat, keluarga yang semakin terguncang dan kepercayaan satu dengan yang lain semakin merosot. Guncangan besar ini pun perlu disikapi dengan dua kapasitas manusiawi, yakni kesadaran akan kodrat manusia dan kecenderungan manusia untuk mengorganisasikan diri. Dibuktikan dalam penelitiannya bahwa kekerabatan manusia adalah sesuatu yang alami, suatu kecenderungan manusia untuk mengorganisasikan diri bukan hanya pada ikatan keluarga tapi dalam tingkatan yang lebih tinggi dan mampu melakukan kebajikan-kebajikan moral. Dari sebab itu bukan hal yang mustahil memperbaiki kembali tatanan sosial yang telah mengalami guncangan besar.

Sebelum Fukuyama mengemukakan pandangannya mengenai perubahan tatanan sosial dengan mengangkat paham disrupsi, Clayton Christensen sesungguhnya tampil lebih dahulu. Berbeda dengan Fukuyama, paham disrupsi menurut Christensen lebih merujuk pada perubahan sebagai sebuah inovasi yang menguntungkan. Disrupsi baginya, lebih merujuk pada

guncangan perubahan pada bidang teknologi, industri bisnis dan keuangan. Faktanya, pandangan Christensen terkesan lebih populer karena cenderung kontekstual, dan berkaitan langsung dengan sektor ekonomi.

Searah dengan tema yang diangkat, tulisan ini akan memusatkan perhatian pada paham disrupsi sebagai paham yang menjelaskan pergeseran pada tata nilai dalam masyarakat. Guncangan perubahan ini menghadirkan persoalan serius dalam lingkungan masyarakat akibat merosotnya ikatan-ikatan sosial yang menjadi dasar dari *social capital*. Dunia bergeser dari *creative destruction* ke *self-disruption* atau *disruptive innovation*. Perubahan dipandang sebagai sebuah gangguan terhadap tatanan sosial yang memberikan dampak *destructive* bagi sumber nilai-nilai dan wilayah operasional modal sosial tempat di mana manusia hidup dan bereksistensi.

Tema ini diharapkan memberi pemahaman yang benar dan mengajak orang di sekitar untuk mengerti perubahan yang terjadi dalam lingkup *social capital* di suatu komunitas atau kelompok. Selain itu, tulisan ini hendak mengajak orang untuk mengkritisi gelombang kecanggihan teknologi yang mendisrupsi rangkaian norma dan nilai dalam tatanan sosial tempat di mana individu-individu tersebut berinteraksi. Karena perubahan apa pun yang terjadi, nilai dan norma yang terjaga dalam suatu *social capital* harus mendapat bentuk yang semakin kokoh.

METODE

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Melalui studi kepustakaan, hendak dipelajari tulisan-tulisan yang berisi tentang konsep disrupsi dan perubahan pada tatanan sosial menurut Francis Fukuyama, serta sumber-sumber lain yang dapat menjawab fokus masalah tersebut, dan kemudian akan dibahas secara deskriptif. Sedangkan untuk penulisan, metode yang dipakai adalah metode pemahaman (*verstehen, understanding*) dan interpretasi. Digunakan metode pemahaman, yaitu untuk memahami disrupsi menurut Francis Fukuyama sebagai objek penelitian dan perubahan fundamental sebagai akibat dari disrupsi. Pemahaman tersebut kemudian diinterpretasikan, sehingga pembahasan tidak sekedar menggambarkan pemikiran Francis Fukuyama tentang konsep disrupsi dan tatanan sosial. Selain itu, ditemukan argumen-argumen dan gagasan-gagasan mengenai perubahan tatanan sosial dan gagasan yang mengungkapkan pengaruh disrupsi teknologis terhadap *social capital*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Beberapa Konsep tentang Disrupsi

Bagian pertama hendak menjawab pertanyaan, apa itu disrupsi? Menurut arti leksikalnya disrupsi (*disruption*) sesungguhnya memiliki arti yang hampir seragam. KBBI mengartikan disrupsi sebagai “tercabut dari akarnya”.¹ Dalam *The Universal Dictionary of the English Language* kata *disruption* diartikan sebagai “hancur berkeping-keping, terpotong,

¹ Disrupsi”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

terputus dan terpisah”.² Sedangkan dalam *The Oxford Dictionary of Current English*, kata *disrupt* yang merupakan kata dasar dari *disruption* diterjemahkan sebagai pecah atau putus.³ Dalam terjemahan yang umum, *disruption* diartikan sebagai gangguan. Bila dihubungkan semua terjemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *disruption* adalah gangguan yang dapat menyebabkan sesuatu tercabut dari sistem, cara, bentuk, atau bahkan regulasi yang lama. Apakah gangguan tersebut membawa perubahan yang baik atau malah merusak? Jawabannya terletak pada cara menghadapi gangguan tersebut. Selanjutnya pada tulisan ini gangguan akibat teknologi akan disebut sebagai disrupsi teknologis yang merupakan terjemahan dari kata *technological disruption*. Penggunaan istilah ini menekankan gangguan yang bersumber dari perkembangan teknologi atau dengan kata lain dampak yang bersifat teknologis.

Clayton Christensen, seorang Profesor administrasi bisnis di Harvard Business School, menghubungkan disrupsi dengan inovasi.⁴ Disrupsi adalah sebuah peluang, di mana sistem lama digantikan dengan cara-cara yang baru yang lebih cepat, efisien dan kreatif. Disrupsi memang memberikan efek destruktif, tetapi destruktif yang kreatif yang karenanya timbul inovasi-inovasi untuk mengembangkan apa yang akan atau telah diusahakan.⁵ Dalam hal ini disrupsi membawa keuntungan ditambah lagi nilai-nilai yang timbul dari buah-buah inovasi dan kreativitas tersebut. Jadi, suatu perusahaan atau seorang pelaku usaha mungkin saja pada awalnya mengalami kesulitan saat menghadapi berbagai macam perubahan yang diakibatkan oleh berkembangnya teknologi informasi. Perusahaan atau pelaku usaha pun memilih untuk membenahi diri, membaca peluang gangguan tersebut dengan menciptakan inovasi dan kreativitas yang mendongkrak kinerja perusahaan atau pelaku usaha tersebut sehingga menjadi semakin baik.⁶ Dari cara pandang Christensen, dapat disimpulkan bahwa disrupsi memberi efek yang baik dalam bidang ekonomi, industri, dan keuangan bagi mereka yang bisa melihat peluang inovasi di balik gangguan yang timbul sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Christensen, Francis Fukuyama justru melihat bahwa perkembangan teknologi yang kian canggih menciptakan disrupsi yang membuat tatanan sosial menjadi rusak. Disrupsi teknologis mengakibatkan merosotnya nilai dan norma dalam masyarakat yang ditandai dengan hilangnya kepercayaan, meningkatnya angka kriminalitas, ikatan keluarga yang semakin rapuh dan berimbas pada meningkatnya angka perceraian serta maraknya kelahiran anak tanpa ayah. Bagi Fukuyama, teknologi yang kian berkembang membentuk masyarakat informasi dan menciptakan ketergantungan yang

²“Disruption”, dalam *The Universal Dictionary of The English Language* (London: George Routledge & Sons, 1934).

³“Disrupt”, dalam *The Oxford Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1984).

⁴Bdk. Clayton M Christensen, *The Innovators Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail* (Boston, Massachutes: Harvard Business School Press, 1997), hlm. 179.

⁵Bdk. Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 149.

⁶Bdk. *Ibid.*, hlm. 159.

memperburuk tatanan sosial.⁷ Meskipun demikian, kodrat manusia untuk mengembangkan nilai dan norma serta mengorganisasikan diri akan membuat manusia mampu menghadapi terjangan disrupsi dan mencegah rusaknya tatanan sosial. Maka suatu tatanan sosial yang rusak akan mampu dibenahi diri karena kapasitas manusiawi yang memproduksi kembali nilai dan norma yang rusak tersebut.

Selain konsep disrupsi, ternyata ada istilah-istilah lain yang mendahului disrupsi dan yang muncul setelah disrupsi. Istilah-istilah tersebut tidak lain digunakan untuk menamai babak-babak baru dalam sejarah perkembangan umat manusia. Babak-babak tersebut membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Antara lain globalisasi, postmodernisme, dan revolusi industri 4.0. Globalisasi adalah istilah bagi perkembangan keterbukaan akses data dan informasi, relasi ekonomi (perdagangan), konektivitas antar negara yang melampaui batas-batas yang sebelumnya dianggap tidak wajar kini menjadi wajar. Istilah ini sendiri mulai digunakan pada tahun 1960-an, meskipun praktiknya menurut para ahli telah terjadi sejak 1870-an.⁸ Terdapat juga istilah postmodernisme, yakni sebuah konsep untuk menerangkan reaksi modernisme dan sebuah gerakan kultural yang menandai berakhirnya dominasi kebudayaan barat.⁹ Istilah yang pertama kali digunakan pada tahun 1934 ini juga diperkenalkan dalam filsafat oleh Lyotard pada tahun 1986 yang menerangkan saat di mana nihilisme, anarkisme, dan pluralisme “permainan bahasa” merajalela.¹⁰ Istilah selanjutnya adalah disrupsi yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Setelah disrupsi kini kita sedang dihadapkan dengan apa yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 atau *Fourth Industrial Revolution* (4IR). Istilah yang pertama kali digunakan di Jerman pada tahun 2011 untuk menerangkan sebuah babak baru dalam revolusi industri yang ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, biologis, atau secara kolektif disebut sebagai sistem siber-fisik (*cyber-physical system/CPS*).¹¹

2. Pandangan Fukuyama tentang Disrupsi dan Implikasinya pada Tatanan Sosial

Pertanyaan di sini, apa perubahan fundamental yang diakibatkan oleh disrupsi sehingga mengubah tatanan sosial? Fukuyama adalah seorang ilmuwan politik yang memiliki berbagai pengalaman di lembaga-lembaga pendidikan ilmu politik sebagai seorang profesor maupun dalam lembaga pemerintahan.¹² Ia menaruh perhatian pada negara dengan segala persoalannya

⁷Bdk. Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, (London: Profil Books, 1999), hlm. 14.

⁸Bdk. Manfred B. Steger. *Globalization: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 7.

⁹Bdk. J. Ohoitmur, “Aliran-aliran Utama Filsafat Kontemporer,” Catatan Kuliah STF Seminari Pineleng (2020), hlm. 119.

¹⁰Bdk. I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 28.

¹¹Bdk. Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Genesis, 2019), hlm. 65

¹²Bdk. Stanford University, “Francis Fukuyama,” dalam <https://fukuyama.stanford.edu/> (diunduh 8 November 2019).

dan kebangkitan demokrasi liberal. Pokok pemikiran ini mewarnai buku-buku yang ia tulis. Demikian dengan tulisannya tentang *The Great Disruption* yang secara khusus mengkaji gangguan yang ditimbulkan oleh teknologi terhadap tatanan sosial kepada individu atau kelompok dalam suatu negara.¹³

Fukuyama melakukan kajian tentang bagaimana disrupsi teknologis merusak tatanan sosial secara lebih khusus menyentuh *social capital*. Gagasan utamanya dipengaruhi oleh pandangan Hegel mengenai dunia yang telah tiba pada apa yang ia sebut sebagai akhir sejarah. Akhir sejarah itu ditandai oleh runtuhnya ideologi-ideologi komunis, kepemimpinan diktator dan rezim-rezim yang bertolak belakang dengan demokrasi liberal. Dengan konteks pemikiran itu, bagi Fukuyama perkembangan teknologi menjadi pendukung tercapainya demokrasi liberal.¹⁴ Namun sayangnya teknologi tersebut memberikan efek destruktif yang besar karena memberikan insang-insang pada *social capital* yang seharusnya menjadi dasar bagi tatanan sosial.

Fukuyama mengartikan disrupsi sebagai guncangan atau kekacauan pada tatanan sosial. Teknologi yang berkembang pesat memberi suatu loncatan ke belakang bagi kehidupan masyarakat. Loncatan yang dimaksud adalah kebobrokan pada tatanan sosial sebagai akibat dari mangkirnya nilai dan norma yang adalah modal sosial atau *social capital*. Akibatnya, *social capital* (modal sosial) pun berubah.¹⁵ *Social capital* atau modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma informal yang dianut oleh masyarakat dalam suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka.¹⁶

Terjadi kemerosotan moral di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan semua itu menjadi lebih jelas dengan data statistik yang ia sajikan. Bahkan telah terjadi sejak era revolusi industri yang pertama.¹⁷ Keadaan berikutnya lebih diperparah lagi oleh akibat-akibat dari perang dunia yang melumpuhkan perekonomian. Teknologi yang digunakan untuk kebutuhan perang, pembangunan yang menciptakan urbanisasi, munculnya inovasi-inovasi di bidang industri dan teknologi informasi ternyata mempengaruhi tatanan sosial di mana *social capital* terbentuk. Lahirnya teknologi informasi telah menciptakan arus homogenisasi tanpa memperhatikan arus sejarah terbentuknya tatanan sosial tersebut. Ikatan keluarga yang menurun, munculnya *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, kebebasan dan persamaan, dan lahirnya teknologi sains modern menandai tatanan sosial yang terpapar disrupsi.¹⁸ Meskipun tidak menutup mata terhadap pengaruh positif dari disrupsi teknologis, Fukuyama tetap berpendirian bahwa implikasi yang dihasilkan oleh disrupsi teknologis jauh lebih negatif dibandingkan sisi positif yang dihasilkan.

Fukuyama kemudian melihat kapitalisme sebagai salah satu jalan keluar yang akan membantu memulihkan tatanan sosial yang telah runtuh. Baginya, kapitalisme modern yang

¹³Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: The Free Press, 1992), hlm. x. Lih. Fukuyama, *The Great Disruption*, hlm. xi.

¹⁴Bdk. *Ibid.*, hlm. xvi.

¹⁵Bdk. Fukuyama, *The Great Disruption*, hlm. 17.

¹⁶Bdk. *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁷Bdk. *Ibid.*, hlm. 37-38.

¹⁸Bdk. Fukuyama, *The End of History*, hlm. 77-78.

diterapkan dalam ideologi demokrasi liberal akan membantu melahirkan kembali nilai dan norma yang hilang dan membentuk kembali tatanan sosial.¹⁹ Kapitalisme yang dipahaminya adalah kapitalisme yang membantu konektivitas pasar dan menyejahterakan sebuah negara. Dalam kapitalisme ini nilai yang dijunjung adalah nilai kebebasan dan persamaan.²⁰

Fukuyama pun menunjuk implikasi dari disrupsi teknologis terhadap tatanan sosial. Ia membaginya ke dalam tiga bagian besar, yakni tingkat kejahatan atau kriminalitas yang meningkat, kehidupan keluarga yang semakin rapuh, dan radius kepercayaan yang semakin sempit. Kejahatan sendiri memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan perkembangan revolusi industri masing-masing era. Semakin canggih teknologi yang diciptakan, bentuk kejahatan yang terjadi justru mengikuti dan memanfaatkan perkembangan tersebut.²¹ Disrupsi teknologis juga telah meletakkan keluarga pada kejatuhan jangka panjang dan berakibat fatal bagi fungsi reproduksi, tingkat perceraian yang meningkat, serta meningkatnya jumlah kelahiran anak-anak tanpa ayah.²² Fukuyama juga melihat kemerosotan tingkat kepercayaan publik maupun pribadi sebagai akibat dari disrupsi teknologis. Kecanggihan teknologi mengakibatkan terjadinya keterbukaan akses informasi secara cepat dan mendalam, yang mengondisikan keterbukaan informasi tetapi juga menjadi sarana untuk mempengaruhi dan memprovokasi individu atau masyarakat tertentu.²³

3. Menghadapi Disrupsi Teknologis

Bagi Fukuyama, disrupsi dapat dihadapi dengan pertama-tama kembali kepada kodrat manusia. Fukuyama menyerukan perlunya sebuah kesadaran untuk melihat kembali kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan kapasitas manusiawi untuk mengorganisasikan diri. Menurut Fukuyama, pada hakikatnya manusia dirancang untuk menciptakan aturan-aturan moral dan tatanan sosial untuk dirinya sendiri. Situasi di mana terjadinya kemerosotan moral sebagai akibat dari *great disruption* tentu merupakan situasi yang tidak mengenakan bagi manusia. Karenanya manusia akan berusaha untuk menciptakan aturan baru guna menggantikan aturan lama yang telah hancur.²⁴ Demi mendukung argumennya tentang perlunya menyadari kodrat manusia untuk menjawab persoalan rusaknya tatanan sosial ini, Fukuyama menunjukkan dua basis dukungan dari tatanan sosial dan *social capital*. Pertama adalah dukungan biologis yang muncul dari hakikat manusia itu sendiri. Kemudian yang kedua adalah daya nalar manusia yang secara spontan memunculkan solusi-solusi terhadap persoalan-persoalan kerja sama sosial.²⁵

Selanjutnya, Fukuyama menyerukan agar tatanan sosial direkonstruksi kembali. Seruan ini berkaca dari rekonstruksi tatanan sosial yang pernah terjadi di Inggris pada era Victorian di

¹⁹Bdk. John Gray, *Enlightenment's Wake: Politics and Culture at the Close of the Modern Age* (New York: Routledge, 1995), hlm. 267.

²⁰Bdk. Fukuyama, *The Great Disruption*, hlm. 235.

²¹Bdk. *Ibid.*, hlm. 33.

²²Bdk. *Ibid.*, hlm. 300.

²³Bdk. *Ibid.*, hlm. 53.

²⁴Bdk. *Ibid.*, hlm. 130.

²⁵Bdk. *Ibid.*, hlm. 129-130.

tahun 1830-an. Di awal tahun 1990-an pun terjadi fenomena serupa. Tatanan sosial tampak mulai dibenahi. Hal ini merupakan akibat dari kesadaran untuk memproduksi kembali *social capital*. Berkat nilai dan norma yang dihidupi kembali dengan baik, kehidupan keluarga pun membaik, tingkat kejahatan menurun dan radius kepercayaan kembali meluas.²⁶

Fukuyama melihat perubahan memasuki awal tahun 1990-an. Para orang tua mulai menyadari tugas mereka untuk mendidik anak-anak. Indikator yang dipakai oleh Fukuyama adalah munculnya teknologi yang mulai bisa membantu para orang tua untuk lebih banyak tinggal di rumah, meluangkan waktu bersama anak-anak, ketimbang menghabiskan waktu seharian di kantor atau di pabrik-pabrik.²⁷ Di sisi lain, menurunnya tingkat kejahatan disadari oleh Fukuyama sebagai salah satu variabel yang mengindikasikan bahwa disrupsi teknologis telah mampu dihadapi, walaupun masih perlahan-lahan. Hal lain yang ditekankan oleh Fukuyama dari perubahan ini ialah peran dari pemerintah yang memberikan kontrol yang semakin baik dan memberikan perlindungan terhadap masyarakat dengan hadirnya petugas-petugas keamanan yang lebih baik serta kualitas pendidikan yang disiapkan untuk mampu menghadapi gelombang disrupsi teknologis.²⁸ Individu yang bisa memproduksi *social capital* mampu juga membentuk suatu lembaga informal berupa keluarga bahkan lebih luas ia mampu menciptakan tatanan sosial yang bebas dari penyakit-penyakit sosial berupa kejahatan. Secara langsung ia akan memberikan rasa kepercayaan dan kenyamanan terhadap individu lainnya. Kepercayaan merupakan suatu karakteristik dari budaya yang meresap cukup dalam pada tatanan sosial.²⁹

Berkaca dari era Victorian, Fukuyama menambahkan dua lembaga formal yang dapat membantu mengondisikan rekonstruksi tatanan sosial ini, itulah agama dan negara. Konflik-konflik moral yang muncul sebagai akibat dari disrupsi telah menyadarkan pemerintah untuk membentuk hukum dan institusi yang membantu menegakkannya apabila dilanggar.³⁰ Di sisi lain agama sangat penting untuk membentuk norma-norma moral dengan cara lain yang kritis, yakni aturan-aturan moral yang diterapkan untuk seluruh umat manusia, di mana gagasan-gagasan sekarang mengenai persamaan manusia dan hak-hak manusia bersandar.³¹

Disrupsi teknologis telah terjadi di Indonesia dan akan terus terjadi selama teknologi terus berkembang. Pertanyaannya, bagaimana disrupsi harus dihadapi di negara ini? Dengan berkaca dari pemikiran Fukuyama mengenai bagaimana disrupsi harus dihadapi, situasi di Indonesia sendiri menuntut adanya perhatian serius pada kapasitas manusiawi.³² Teknologi berkembang pesat di negara ini tetapi konflik yang diakibatkan oleh penyalahgunaannya juga

²⁶Bdk. *Ibid.*, hlm. 241.

²⁷Bdk. *Ibid.*, hlm. 245.

²⁸Bdk. *Ibid.*, hlm. 247.

²⁹Bdk. Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity* (New York: The Press, 1996), hlm. 24.

³⁰Bdk. Francis Fukuyama, *State Building: Governance and World Order in the 21st Century* (New York: Cornell University Press, 2004), hlm. ix.

³¹Bdk. Fukuyama, *The Great Disruption*, hlm. 214-216.

³²Bdk. Rina Atriana, "Ahok Divonis 2 Tahun Penjara," dalam: <https://news.detik.com> (diunduh pada 9 Oktober 2020).

semakin marak. Maka perlu kesadaran akan kapasitas manusiawi untuk memproduksi nilai dan norma sebagai modal sosial. Selanjutnya diperlukan rekonstruksi tatanan sosial agar modal sosial yang diproduksi tadi dapat dihidupi dengan baik. Kehidupan keluarga di Indonesia tidak sedang baik-baik saja. Begitu juga dengan bentuk-bentuk kejahatan yang semakin berkembang seiring perkembangan teknologi dan kepercayaan yang semakin merosot.³³ Semuanya dapat berbenahi apabila tatanan sosial direkonstruksi kembali. Di sini peran negara dan agama menjadi sangat fundamental.

KESIMPULAN

Christensen melihat disrupsi sebagai sebuah loncatan kemajuan yang menghadirkan inovasi dan menciptakan keuntungan bagi para pelaku usaha yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan inovasi yang mendisrupsi pelaku pasar lama yang enggan berbenah. Berbeda dengan Christensen, Fukuyama melihat konteks konsep disrupsi ini dalam bingkai tatanan sosial. Ia melihat disrupsi teknologis sebagai sebuah gangguan yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan norma sebagai modal sosial yang seharusnya mengikat komunitas atau kelompok yang membentuk tatanan tersebut. Perkembangan teknologi baginya lebih banyak menyumbang pengaruh yang mengganggu dan membuat ikatan dalam tatanan sosial menjadi renggang. Akibatnya, kepercayaan semakin merosot, keluarga-keluarga berantakan, dan kejahatan yang meningkat.

Fukuyama menyerukan perlunya sebuah kesadaran untuk melihat kembali kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan kapasitas manusiawi untuk mengorganisasikan diri. Pada hakikatnya manusia dirancang untuk menciptakan aturan-aturan moral dan tatanan sosial untuk dirinya sendiri. Manusia akan berusaha untuk menciptakan aturan baru guna menggantikan aturan lama yang telah hancur. Fukuyama menyerukan agar tatanan sosial direkonstruksi kembali. Seruan ini berkaca dari rekonstruksi tatanan sosial yang pernah terjadi di Inggris pada era *Victorian* di tahun 1830-an. Di awal tahun 1990-an pun terjadi fenomena serupa. Tatanan sosial tampak mulai dibenahi. Hal ini merupakan akibat dari kesadaran untuk memproduksi kembali *social capital*. Berkat nilai dan norma yang dihidupi kembali dengan baik, kehidupan keluarga pun membaik, tingkat kejahatan menurun dan radius kepercayaan kembali meluas. Konflik-konflik moral yang muncul sebagai akibat dari disrupsi telah menyadarkan pemerintah untuk membentuk hukum dan institusi yang membantu menegakkannya apabila dilanggar. Di sisi lain agama sangat penting untuk membentuk norma-norma moral dengan cara lain yang kritis, yakni aturan-aturan moral yang diterapkan untuk seluruh umat manusia, di mana gagasan-gagasan sekarang mengenai persamaan manusia dan hak-hak manusia bersandar.

³³Bdk. IDC Corporate, *Digital Trust Index*, dalam: <https://www.idc.com> (diunduh 10 Juli 2020).

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

- Fukuyama, Francis. *State Building: Governance and World Order in the 21st Century*. New York: Cornell University Press, 2004.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. New York: The Free Press, 1992.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profil Books, 1999.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: The Press, 1996.

2. Sumber sekunder

2.1 Buku

- Christensen, Clayton M. *The Innovator's Dilemma: When Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997.
- Gray, John. *Enlightenment's Wake: Politics and Culture at the Close of the Modern Age*. New York: Routledge, 1995.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis, 2019.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius 1996.

2.2 Dari Internet

- IDC Corporate, *Digital Trust Index*. Diunduh dari <https://www.idc.com>, 10 Juli 2020.
- Rina Atriana, "Ahok Divonis 2 Tahun Penjara". Diunduh dari: <https://news.detik.com>, 9 Oktober 2020.
- Stanford University, "Francis Fukuyama." Diunduh dari <https://fukuyama.stanford.edu/>, 8 November 2019.

2.3 Kamus

- Allen, R. E (ed). "Disrupt." dalam *The Oxford Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Disrupsi." dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Wyld, Henry Cecil (ed). "Disruption." dalam *The Universal Dictionary of the English Language*. London: George Routledge & Sons, 1934.

2.4 Traktat Kuliah

- Ohoitumur, Johanis. "Aliran-aliran Utama Filsafat Kontemporer." Catatan Kuliah STF Seminari Pineleng, 2019/2020.